

Peningkatan pengetahuan pencegahan stunting pada pasangan usia subur melalui penyuluhan kesehatan di Desa Bube Baru Kabupaten Bone Bolango

Nasrun Pakaya¹, Ika Wulansari¹, Abdi Dzul Ikram Hasanuddin^{2*}

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

^{2*} Departemen Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Submission: 29-06-2023

Revised: 22-07-2023

Accepted: 05-08-2023

* *Korespondensi:*

Abdi Dzul Ikram Hasanuddin
ikramhasanuddin@ung.ac.id

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah kesehatan yang prioritas untuk diselesaikan di negara kita. Meskipun tren stunting terus menurun, namun angkanya masih di atas standar *world health organization* (WHO) yang menargetkan di bawah 20%. Di Gorontalo, angka stunting masih jauh di atas pencapaian nasional yakni berkisar pada 29% pada tahun 2021. Beragam upaya perlu dilakukan dengan melibatkan kerjasama lintas sektor untuk berkontribusi pada penurunan angka stunting ini. Meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan stunting pada masyarakat, khususnya pada pasangan usia subur merupakan salah satu strategi yang dipandang efektif. Hal ini dapat dicapai, diantaranya melalui penyuluhan kesehatan yang intens dan menarik. Berbekal dengan pengetahuan ini, diharapkan pasangan usia subur dapat menerapkannya secara langsung pada anak yang dilahirkan dan bisa berdampak pada menurunnya kejadian stunting. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur mengenai pencegahan stunting di Desa Bube Baru Kabupaten Bone Bolango. Kegiatan ini dilakukan dengan cara penyuluhan kepada 30 pasangan usia subur di wilayah tersebut. Penilaian tingkat pengetahuan pencegahan stunting dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan melalui kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup. Uji Wilcoxon digunakan untuk menganalisis perubahan persepsi pengetahuan yang terjadi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan terdapat peningkatan dari skor persepsi pengetahuan pasangan usia subur yang bermakna pada semua dimensi pertanyaan, baik definisi stunting, gejala stunting, penyebab stunting, faktor risiko stunting, dampak stunting, dan pencegahan stunting (semua $p < 0,05$). Pada kesimpulannya, kegiatan penyuluhan pencegahan stunting pada pasangan usia subur di desa ini telah terlaksana dengan baik yang bisa diamati pada perbaikan persepsi pengetahuan yang dicapai.

Kata kunci: Edukasi; pasangan usia subur; penyuluhan; stunting

Increasing Knowledge of Stunting Prevention in Couples of Reproductive Age through Health Counseling in Bube Baru Village, Bone Bolango District

ABSTRACT

Stunting is still a priority health problem to be resolved in our country. Even though stunting continues to decline, the prevalence is still above the



World Health Organization (WHO) standard, which targets below 20%. In Gorontalo, the stunting rate is still far above the national achievement of around 29% in 2021. Various efforts must be made involving cross-sector collaboration to reduce the stunting rate. Increasing knowledge about stunting prevention in the community, particularly couples of childbearing age is one strategy that is considered adequate. This can be achieved through intense and interesting health education. The obtained knowledge of the couples of childbearing age can apply it directly to the children they are born with and can have an impact on reducing the incidence of stunting. This activity aims to increase the knowledge of couples of childbearing age regarding stunting prevention in Bube Baru Village, Bone Bolango Regency. Health counseling was conducted on 30 couples of childbearing age in the area. Assessment of the level of stunting prevention knowledge was carried out before and after counseling through a questionnaire containing closed questions. Wilcoxon test was used to analyze changes in knowledge perception values that occurred. The results of this activity showed that there was a significant increase in the knowledge perception score of couples of childbearing age on all question dimensions, both the definition of stunting, the symptoms of stunting, the causes of stunting, the risk factors for stunting, the impact of stunting, and the prevention of stunting (all $p < 0.05$). In conclusion, stunting prevention counseling activities for couples of childbearing age in this village have been carried out well, which can be observed in the improved perception knowledge.

Keywords: Counseling; education; reproductive age; stunting.

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (Kerdil) dari standar usianya [1]. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) angka kejadian stunting di seluruh dunia mencapai angka 22% dari total anak di seluruh dunia atau 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun pada 2020 [2]. Sementara untuk Indonesia, kejadian stunting mencapai 24,4% dari seluruh jumlah anak di Indonesia, atau sekitar 5,33 juta Balita. Angka ini masih sangat tinggi jika di dibandingkan dengan target pemerintah pada tahun 2024 yaitu sebanyak 14% pada tahun 2024 [3]. Angka stunting di Provinsi Gorontalo sendiri mencapai 29% sedangkan di Kabupaten Bone Bolango berada pada angka 25,1%. Angka tersebut masih diatas angka standar yang ditoleransi oleh WHO yaitu di bawah 20% [4].

Tingginya angka kejadian stunting di Indonesia tidak lepas dari beberapa faktor penyebab stunting, yaitu tingginya angka anemia dan kurang gizi pada remaja putri sebelum menikah sehingga pada saat hamil menghasilkan anak stunting [5]. Selain itu menurut Kemenkes (2018), penyebab stunting diantaranya adalah tidak terjaganya kebersihan lingkungan, buruknya fasilitas sanitasi dan akses air bersih serta rendahnya asupan gizi sejak janin hingga bayi umur dua tahun [1].

Faktor lain penyebab stunting di sampaikan oleh Widyawati (2018) bahwa faktor kekurangan gizi dalam waktu lama sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 hari pertama kelahiran), rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani merupakan beberapa faktor yang memperbesar risiko stunting pada anak di Indonesia. Lebih lanjut Widyawati menyampaikan bahwa kondisi konsumsi makanan ibu hamil dan balita yang masih rendah, kejadian infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan kesehatan mental ibu, jarak kelahiran yang pendek, hipertensi dan rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan merupakan faktor pendukung kejadian stunting yang tinggi di Indonesia [6].

Banyaknya faktor penyebab kejadian stunting ini menyebabkan Pemerintah Indonesia gencar melakukan berbagai usaha preventif untuk mencegah kejadian stunting. Adapun kegiatan preventif yang dilakukan diantaranya yaitu melalui pemantauan pertumbuhan balita secara rutin di posyandu, air bersih



dan fasilitas sanitasi terpenuhi, menjaga kebersihan lingkungan, memenuhi kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil, dan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif sampai umur 6 bulan [1].

Untuk menurunkan angka kejadian stunting pemerintah menargetkan peningkatan pengetahuan dan pelayanan kesehatan kepada beberapa kelompok masyarakat. Adapun target kelompok masyarakat yang menjadi sasaran adalah pasangan usia subur (PUS). Hal ini karena PUS diketahui mengalami kekurangan pengetahuan tentang stunting karena belum adanya kemauan mengakses informasi kesehatan tentang kehamilan, masa nifas, ASI, makanan pendamping (MP) ASI dan imunisasi yang komprehensif [1]. Pasangan usia subur menjadi target atau sasaran sebagai kelompok masyarakat yang bisa mencegah stunting karena kelompok umur ini nantinya yang akan memiliki anak, menyusui serta memberikan nutrisi untuk anaknya, sehingga dengan pemberian edukasi, informasi dan memberi program pencegahan stunting pada PUS merupakan salah satu cara untuk menurunkan angka kejadian stunting [7].

Pasangan usia subur juga merupakan target pencegahan stunting pemerintah dari hulu ke hilir. Kegiatan ini dilakukan oleh pemerintah agar stunting bisa dicegah sebelum anak lahir. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan adalah mendorong calon pengantin agar mau melakukan pemeriksaan sebelum hamil dan melaksanakan pengecekan status gizi pada calon pengantin sehingga calon pengantin sudah mempersiapkan diri terkait pemenuhan gizi sebelum memiliki anak [8].

Besarnya peranan PUS dalam mencegah kejadian stunting maka perlu adanya intervensi yang diberikan agar PUS bisa menjadi agen pencegahan kejadian stunting sehingga kejadian stunting bisa menurun dan mencapai target Nasional. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan persepsi pengetahuan PUS dalam kegiatan penyuluhan agar calon pengantin mau melakukan pemeriksaan sebelum hamil dan melaksanakan pengecekan status gizi pada calon pengantin sehingga calon pengantin sudah mempersiapkan diri terkait pemenuhan gizi sebelum memiliki anak.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini diawali dengan melakukan pendataan warga yang tergolong ke dalam kategori PUS di Dusun 1 Desa Bube Baru Kabupaten Bone Bolango. Setelah terkumpul 37 partisipan, dilakukan penyuluhan dalam bentuk ceramah oleh pakar gizi pada Selasa, 27 Desember 2022 dari jam 10.00-12.00 WITA di aula kantor desa setempat. Selain ceramah, dilakukan juga sesi tanya jawab untuk membuat suasana kegiatan yang interaktif. Sebelum dan sesudah kegiatan, peserta diberikan kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup berisi delapan pertanyaan yang mengukur tingkat persepsi pengetahuan mengenai stunting sebagai berikut: (1) apakah PUS mengetahui definisi stunting?; (2) apakah PUS mengetahui gejala stunting?; (3) Apakah PUS mengetahui penyebab stunting?; (4) Apakah PUS mengetahui faktor risiko stunting?; (5) Apakah PUS mengetahui dampak stunting?; (6) Apakah PUS mengetahui pencegahan stunting?; (7) Menurut PUS, seberapa penting PUS harus memahami masalah stunting?; (8) Menurut PUS, seberapa penting kegiatan POSYANDU dalam mendeteksi dan menangani masalah stunting?. Skor 0-2 ditetapkan pada masing-masing pertanyaan dengan masing-masing interpretasi sebagai berikut: tidak tahu/tidak penting, cukup tahu/cukup penting, dan sangat tahu/sangat penting. Semua data dalam kegiatan ini diolah dengan perangkat lunak *statistical package for social science* (SPSS) versi 17.0. Data kategorik kemudian ditunjukkan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Perbedaan tingkat persepsi pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan pada kegiatan ini dianalisis menggunakan uji Kruskal Wallis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan mengangkat tema utama yaitu “Dapur Sehat Cegah Stunting”. Topik yang dibawakan yaitu upaya pencegahan stunting pada seribu hari pertama kehidupan, yakni dengan cara pemenuhan gizi sejak hamil, pemberian makanan pendamping ASI yang memenuhi kebutuhan gizi harian dan memanfaatkan kearifan lokal, dan pemberian ASI sejak lahir sampai usia 2 tahun. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan terdokumentasikan pada [Gambar 1](#).

Peningkatan pengetahuan PUS yang diharapkan setelah penyuluhan dilakukan kemudian diukur dengan membagikan kuesioner tertutup berisi delapan pertanyaan sebagaimana terdokumentasikan pada [Gambar 2](#). Pada [Gambar 3](#) dan [Gambar 4](#) menunjukkan adanya perbaikan sebaran tingkat pengetahuan PUS sebelum dan sesudah penyuluhan pada masing-masing dimensi pertanyaan.



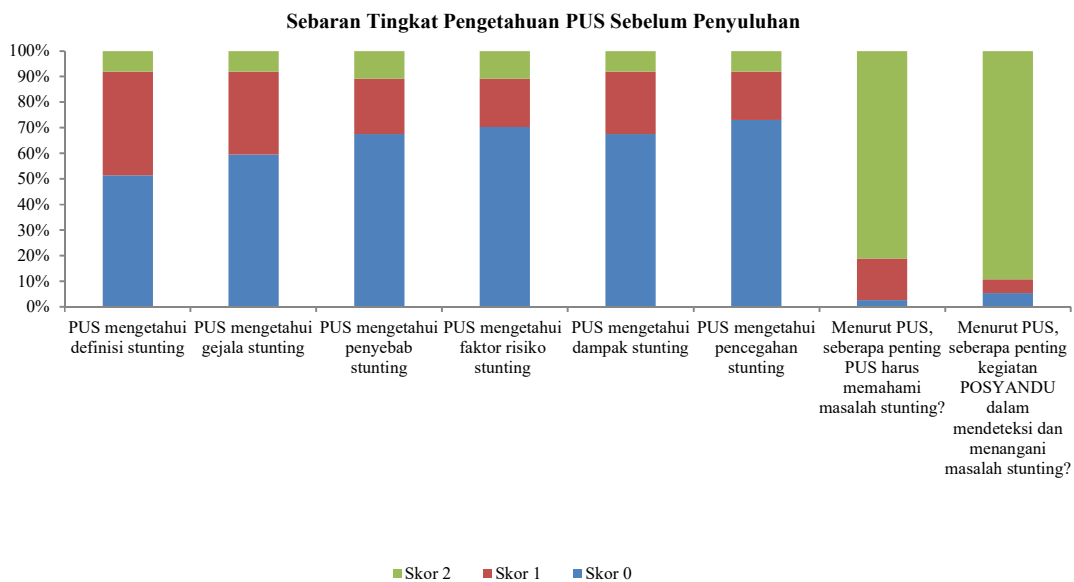
Gambar 1. Kegiatan penyuluhan pencegahan stunting pada pasangan usia subur di Desa Bube Baru

Pada semua dimensi pertanyaan, baik definisi stunting, gejala stunting, penyebab stunting, faktor risiko stunting, dampak stunting, pencegahan stunting, seberapa penting pemahaman stunting, dan seberapa penting kegiatan POSYANDU untuk pendeteksian dan penanganan stunting, terdapat peningkatan persentase skor 2 dan penurunan persentase skor 0. Secara umum, sebelum penyuluhan skor 0 mendominasi dengan persentase sekitar 50-70% pada semua dimensi pertanyaan. Setelah penyuluhan, persentase skor 0 mengalami penurunan pada angka sekitar 40-55% pada semua dimensi pertanyaan. Sebaliknya, sebelum penyuluhan skor 2 berada pada angka di bawah 10% pada semua dimensi pertanyaan, kecuali pertanyaan ke 7 dan ke 8. Setelah penyuluhan, persentase skor 2 mengalami peningkatan dan berada pada angka sekitar 20-25% pada hampir semua dimensi pertanyaan.

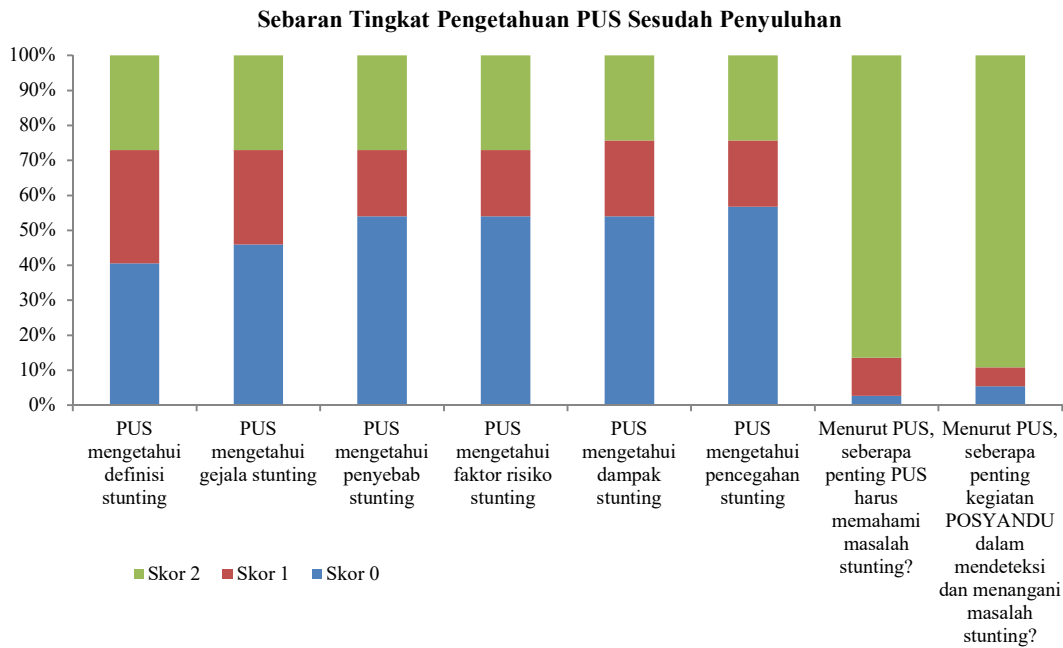


Gambar 2. Kegiatan pengukuran tingkat pengetahuan pasangan usia subur, sebelum dan sesudah penyuluhan pencegahan stunting

Tabel 1 menunjukkan perbedaan tingkat pengetahuan mengenai stunting sebelum dan sesudah penyuluhan pada PUS. Pada semua dimensi pertanyaan, kecuali pertanyaan nomor 7 dan nomor 8, terdapat peningkatan bermakna dari distribusi skor yang diperoleh.



Gambar 3. Sebaran tingkat pengetahuan stunting pasangan usia subur sebelum penyuluhan



Gambar 4. Sebaran tingkat pengetahuan stunting pasangan usia subur sesudah penyuluhan.

Tabel 1. Perbedaan tingkat pengetahuan mengenai stunting sebelum dan sesudah penyuluhan pada pasangan usia subur

No	Pertanyaan	Sebelum Penyuluhan (N=37)			Sesudah Penyuluhan (N=37)			p-value
		Skor 0 (%)	Skor 1 (%)	Skor 2 (%)	Skor 0 (%)	Skor 1 (%)	Skor 2 (%)	
1	PUS mengetahui definisi stunting	19 (51,4)	15 (40,5)	3 (8,1)	15 (40,5)	12 (32,4)	10 (27,0)	0,009
2	PUS mengetahui gejala stunting	22 (59,5)	12 (32,4)	3 (8,1)	17 (45,9)	10 (27,0)	10 (27,0)	0,006
3	PUS mengetahui penyebab stunting	25 (67,6)	8 (21,6)	4 (10,8)	20 (54,1)	7 (18,9)	10 (27,0)	0,005
4	PUS mengetahui faktor risiko stunting	26 (70,3)	7 (18,9)	4 (10,8)	20 (54,1)	7 (18,9)	10 (27,0)	0,006
5	PUS mengetahui dampak stunting	25 (67,6)	9 (24,3)	3 (8,1)	20 (54,1)	8 (21,6)	9 (24,3)	0,005
6	PUS mengetahui pencegahan stunting	27 (73,0)	7 (18,9)	3 (8,1)	21 (56,8)	7 (18,9)	9 (24,3)	0,006
7	Menurut PUS, seberapa penting PUS harus	1 (2,7)	6 (16,2)	30 (86,5)	1 (2,7)	4 (10,8)	32 (86,5)	0,157

	memahami masalah stunting?							
8	Menurut PUS, seberapa penting kegiatan POSYANDU dalam mendeteksi dan menangani masalah stunting?	2 (5,4)	2 (5,4)	33 (89,2)	2 (5,4)	2 (5,4)	33 (89,2)	1,000

Uji Wilcoxon

3.2 Pembahasan

Stunting masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia dan menjadi program prioritas kementerian kesehatan dalam satu dekade terakhir. Pasangan usia subur dinilai sebagai salah satu pihak yang mempunyai peran dan tanggung jawab utama dalam mencegah terjadinya stunting [9]. Peningkatan pengetahuan stunting pada kelompok ini yang diimbangi dengan upaya penyediaan pangan bergizi bagi mereka merupakan langkah efektif yang dapat diterapkan untuk menurunkan angka kejadian stunting di Indonesia. Penyuluhan merupakan salah satu kegiatan di bidang promosi kesehatan yang efektif meningkatkan pengetahuan dari pihak penerima informasi, dalam hal ini pasangan usia subur. Penyuluhan yang disiapkan dengan baik dan disampaikan semenarik dan seatraktif mungkin dapat meningkatkan efektifitas tersampainya informasi yang diharapkan [10]. Pada kegiatan pengabdian ini, penyuluh melakukan presentasi dengan memanfaatkan multimedia berupa *powerpoint* serta diskusi interaktif. Selama presentasi, penyuluh menggunakan istilah awam yang mudah dipahami oleh masyarakat sehingga memudahkan interaksi selama kegiatan.

Penyuluhan dapat menciptakan kondisi yang memudahkan perubahan secara sadar dari penerima informasi, sehingga dapat melakukan upaya kesehatan secara sadar [11]. Penelitian di Bangladesh menunjukkan bahwa daerah dengan program penyuluhan gizi yang memadai memiliki prevalensi stunting yang signifikan lebih rendah dibandingkan daerah yang hanya melakukan program kesehatan standar. Program penyuluhan gizi ini dapat menurunkan angka prevalensi stunting hingga empat kali lipat melalui adanya peningkatan optimalisasi praktek pemberian asupan nutrisi kepada bayi oleh ibunya, seperti pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan beragam dan bergizi seimbang, dan pemberian bubuk multivitamin [12]. Dampak lebih bermakna dapat dilakukan dengan pemberian pangan yang memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal [13].

Kegiatan penyuluhan PUS yang dilakukan pada tempat kami berhasil menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai stunting yang bermakna. Perbaikan pengetahuan ini terpantau pada semua dimensi pertanyaan, baik definisi stunting, gejala stunting, penyebab stunting, faktor risiko stunting, dampak stunting, dan upaya pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan kegiatan penyuluhan stunting kepada pasangan usia subur efektif dalam meningkatkan pengetahuan mereka. Menurut Hoffman, pengetahuan dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan minat seseorang. Hal ini dikarenakan sikap merupakan kemauan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan [14].

Upaya penyuluhan mengenai stunting telah dilakukan sebelumnya dan secara umum telah berhasil memberikan dampak yang positif. Pada kegiatan pengabdian yang dilakukan atas kerjasama beberapa fakultas kedokteran dan puskesmas di Palembang tahun 2022 mengenai pentingnya pengukuran status gizi dalam pencegahan stunting, didapatkan manfaat berupa peningkatan pengetahuan ibu mengenai stunting. Ibu juga mengetahui bahwa pencegahan stunting dapat dilakukan secara dini dengan melakukan pengukuran status gizi balita secara rutin di posyandu atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya [15]. Kegiatan penyuluhan gizi balita juga dilakukan pada Posyandu Desa Madureso di tahun 2020 dengan beberapa kegiatan lainnya seperti pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis kearifan

lokal dan *cooking class*. Kegiatan yang dilakukan selama sebulan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan mengenai gizi dan pencegahan stunting yang terlihat dari pergeseran distribusi tingkat pengetahuan baik, dari awalnya hanya 2 orang (5,4%) menjadi 27 orang (72,9%) [16].

Penyuluhan yang fokus pada wanita usia subur sebelumnya juga turut berdampak pada pengetahuan mereka pada upaya pencegahan stunting. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan di Kecamatan Polinggona pada tahun 2019 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai stunting oleh wanita usia subur yang hadir. Antusias mereka yang tinggi selama kegiatan merefleksikan keingintahuan mereka yang tinggi dalam upaya mencegah stunting [17]. Kegiatan edukasi pencegahan stunting pada pasangan usia subur juga dilakukan di Desa Negara Ratu Provinsi Lampung di tahun lalu dengan menambahkan pelatihan keterampilan menggunakan *food model*. Kegiatan ini menunjukkan dampak yang diharapkan, dimana terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan (12,05 vs. 4,15, $p=0,03$) [18].

4. SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan mengenai stunting pada pasangan usia subur efektif meningkatkan pengetahuan mereka yang dibuktikan dengan pergeseran persentase skor ke arah positif pada masing-masing dimensi pertanyaan yang bermakna.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango serta segenap staf Kantor Desa Bube Baru yang telah membantu suksesnya kegiatan penyuluhan, mulai dari proses perizinan hingga pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga kepada Universitas Negeri Gorontalo yang telah membantu koordinasi dan membiayai kegiatan melalui program KKN Profesi Kesehatan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes Republik Indonesia. Strategi komunikasi perubahan perilaku dalam mempercepat pencegahan stunting [Internet]. 2018 [cited 2022 Sep 19]. Available from: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_60248a365b4ce1e/files/PAPARAN-STUNTING-DIR.-PROMKES_1225.pdf
- [2] World Health Organization. The Global health Observatory, explore a world of health data [Internet]. 2022 [cited 2022 Sep 19]. Available from: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>.
- [3] Kemenko PMK. Kejar target Per tahun Prevalensi Stunting Harus Turun 3% [Internet]. 2022 [cited 2022 Sep 19]. Available from: <https://www.kemenkopmk.go.id/sites/default/files/artikel/2022-02/Kejar%20Target%21%20Per%20Tahun%20Prevalensi%20Stunting%20Harus%20Turun%203%20Persen.pdf>
- [4] Kemenkes Republik Indonesia. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021. 2021.
- [5] FK-KMK UGM. Nutrisi Ibu Hamil Sebagai Upaya Pencegahan Stunting [Internet]. 2022 [cited 2023 Jun 29]. Available from: <https://fkkmk.ugm.ac.id/nutrisi-ibu-hamil-sebagai-upaya-pencegahan-stunting/>
- [6] Widyawaty. Ini Penyebab stunting pada anak [Internet]. 2018 [cited 2023 Sep 19]. Available from: [https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180524/4125980/penyebab-stunting-anak/](https://sehat negeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180524/4125980/penyebab-stunting-anak/)
- [7] Puspa A. Cegah Stunting, Pasangan Usia Subur Jadi Target Edukasi [Internet]. [cited 2022 Sep 19]. Available from: <https://mediaindonesia.com/humaniora/336052/cegah-stunting-pasangan-usia-subur-jadi-target-edukasi>
- [8] Kemenkominfo. Indonesia Cegah Stunting, antisipasi generasi stunting guna mencapai Indonesia Emas 2045 [Internet]. 2021 [cited 2023 Sep 19]. Available from: https://www.kominfo.go.id/content/detail/32898/indonesia-cegah-stunting-antisipasi-generasi-stunting-guna-mencapai-indonesia-emas-2045/0/artikel_gpr

- [9] Kemenkes Republik Indonesia. 1 dari 3 Balita Indonesia Derita Stunting [Internet]. 2018 [cited 2022 Sep 19]. Available from: <http://p2ptm.kemkes.go.id/artikel-sehat/1-dari-3-balita-indonesia-derita-stunting>
- [10] Soimah N, Zulala NN. Pemberdayaan Masyarakat Pembentukan Kader Kesehatan Reproduksi Remaja Dusun Karanggayam RW3, Mungkid Magelang. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*. 2021 Sep 30;2(1):19–25.
- [11] Corey G. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama; 2007.
- [12] Mistry SK, Hossain MdB, Arora A. Maternal nutrition counselling is associated with reduced stunting prevalence and improved feeding practices in early childhood: a post-program comparison study. *Nutr J*. 2019 Aug 27;18:47.
- [13] Darawati M, Yunianto A, Ketut N, Sulendri S, Omdah. Stunting Prevention Through Participative Counselling on The Implementation of Balanced Nutrition Toward Children by Involving Local Puppeteers in Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara. *Systematic Reviews in Pharmacy*. 2020 Nov 1;11:805–10.
- [14] Hoffman DD, Singh M, Prakash C. The Interface Theory of Perception. *Psychon Bull Rev*. 2015 Dec;22(6):1480–506.
- [15] Athiah M, Kurniati AM, Sarahdeaz SFP, Zanaria R, Husin S, Lestari HI, et al. Penyuluhan pentingnya pengukuran status gizi dalam upaya pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*. 2022 Jul 31;3(2):71–83.
- [16] Astuti DP, Utami W, Sulastri E. Pencegahan Stunting Melalui Kegiatan Penyuluhan Gizi Balita Dan Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Kearifan Lokal Di Posyandu Desa Madureso. *Prosiding University Research Colloquium*. 2020 May 12;74–9.
- [17] Muhdar M, Rosmiati R, Tulak GT, Saputri E, Susanti RW. Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Stunting pada Wanita Usia Subur, Ibu Hamil dan Ibu Balita di Kecamatan Polinggona. *Logista*. 2019;3(2):142–8.
- [18] Larasati TA, Nusadewiarti A, Fardiansyah AI. Edukasi Pencegahan Stunting pada Pasangan Usia Subur dari Keluarga Berisiko Stunting di Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Lampung Selatan. *JPM Ruwa Jurai*. 2022 Jul;7(1):40–4.